



# JURNAL KAJIAN BALI

## Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

## Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli

I Wayan Wiwin\*

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### ABSTRACT

#### The Implementation of *Tri Hita Karana* in Ecotourism Development Towards Sustainable Tourism in The Bukit Cemeng Bangli Regency

This study aims to examine the implementation of the Hindu philosophy *Tri Hita Karana* (three sources of happiness) in the development of Bukit Cemeng Ecotourism in Bangli Regency so that it can be a reference in the development of sustainable tourist attractions based on local wisdom in Bali. This study uses a qualitative method where data is collected through observation-participation techniques, in-depth interviews, and qualitative-interpretive analysis. The results of this study indicate that the implementation of the *Tri Hita Karana* concept in the development of Bukit Cemeng Ecotourism towards sustainable tourism can be seen from three aspects, namely the *Parhyangan* which concerns the relationship between humans and God, the *Pawongan* concerning human relationships with others, and the *Palemahan*, namely the human relationship with nature or environment. The contribution of this article emphasizes the importance of implementing local wisdom values in ecotourism development so that it can be sustainable in the future.

**Keywords:** *tri hita karana*, ecotourism, sustainable tourism, Bukit Cemeng Bangli.

### 1. Pendahuluan

Dibalik keberhasilan pengembangan pariwisata tentunya juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah, timbulnya komersialisasi, berkembangnya pola hidup konsumtif, terganggunya lingkungan, semakin terbatasnya lahan pertanian, pencernaan budaya, dan terdesaknya masyarakat setempat (Spillane, 1989). Kondisi ini memicu para pemangku kebijakan mulai

\* Penulis Koresponden: [wiwinkayoan@gmail.com](mailto:wiwinkayoan@gmail.com)

Diajukan: 10 Maret 2021; Diterima: 05 September 2021

memikirkan untuk mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan dan pariwisata berkelanjutan (Winarno & Harianto, 2017).

Berbagai alternatif bentuk pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan banyak ditawarkan oleh para ahli, di antaranya adalah bentuk wisata alam atau ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu jenis wisata minat khusus dengan aktivitas perjalanan ke tempat-tempat dengan daya tarik alam dan bertujuan untuk mengapresiasi lingkungan serta memberi penghidupan bagi masyarakat sekitar. UNESCO (2009) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip dasar pengembangan ekowisata, yaitu: pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian, dan partisipasi masyarakat setempat. Dari kelima prinsip tersebut dapat dipahami bahwasanya kegiatan ekowisata tidak hanya melakukan perjalanan wisata, tetapi dalam pelaksanaan juga terdapat unsur pelestarian yang dapat menimbulkan kebersihan terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ekowisata juga dapat memberikan edukasi kepada wisatawan yang berkunjung, wisatawan tidak hanya sebatas berwisata alam tetapi juga mendapatkan ilmu dari aktivitas wisata tersebut. Ekowisata tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bermanfaat bagi perekonomian masyarakat sekitar sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan penghasilan tambahan, sehingga peran masyarakat sekitar menjadi sangat penting karena pelaku utama dalam pengembangan ekowisata adalah masyarakat itu sendiri (Cooper, et al.,1993).

Sebagai salah satu destinasi wisata, Bali memiliki berbagai daya tarik ekowisata, seperti Taman Nasional Bali Barat, Tahura Mangrove Wanasari Tuban Badung, dan Ekowisata Desa Pemuteran Buleleng. Salah satu daya tarik ekowisata yang sedang berkembang di Bali saat ini adalah Ekowisata Bukit Cemeng yang terletak di kawasan Bukit Cemeng, Banjar Sidembunut, Kelurahan Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Ekowisata Bukit Cemeng baru dibuka untuk kunjungan wisatawan pada tanggal 26 Desember 2019, sehingga masih relatif baru namun sudah mampu menarik minat wisatawan domestik maupun asing untuk berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Seksi Humas Ekowisata Bukit Cemeng, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 3.586 orang, yang terdiri dari 3.503 wisatawan domestik dan 83 orang wisatawan asing (Ngakan Putu Sugiartana, wawancara 11 Mei 2021).

Keberadaan Ekowisata Bukit Cemeng diharapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli mampu menjadi alternatif pilihan tempat tujuan wisata dan menjadi percontohan dalam pengembangan pariwisata yang mendukung upaya pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, serta sebagai tempat edukasi untuk pengunjung, khususnya edukasi tentang pelestarian

tanaman obat-obatan dan tanaman *upakara* yang dapat dijadikan sebagai sarana upacara *yadnya* oleh masyarakat Hindu di Bali. Selain itu, Ekowisata Bukit Cemeng juga terletak dalam radius kawasan suci Pura Pucak Cemeng Bangli yang menawarkan keindahan panorama alam perbukitan dengan *view* persawahan, laut, dan gunung sehingga sangat menarik sebagai tempat aktivitas wisata spiritual seperti meditasi dan yoga (Disparbud Bangli, 2020).

Sebagai tempat wisata yang terletak dalam radius kawasan suci dan memiliki visi untuk pelestarian lingkungan alam dan pemberdayaan masyarakat lokal, tentunya sangat sepadan dengan falsafah kearifan lokal masyarakat Bali yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*, filosofi Hindu berbasis tiga keharmonisan, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan manusia (Wiana, 2007). Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata Bali yaitu pariwisata budaya sebagaimana telah tertuang dalam Perda Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali, yang menyatakan sebagai berikut:

Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi *Tri Hita Karana* yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi* serta berbasis *taksu* Bali (Pasal 1 Butir 12).

Berdasarkan bunyi Pasal 1 Butir 12 Perda Nomor 5 Tahun 2020 di atas, maka pengembangan pariwisata di Bali harus menjadikan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sebagai modal dasar atau potensi utama yang membedakannya dengan daerah tujuan wisata lainnya di dunia. Pengembangan pariwisata Bali harus selaras dengan konsep *Tri Hita Karana* yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yaitu *Sad Kerthi* (enam upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta) yang mencakup: upaya untuk menyucikan jiwa (*atma kerthi*); menjaga kelestarian hutan (*wana kerthi*) dan danau (*danu kerthi*) sebagai sumber air bersih laut beserta pantai (*segara kerthi*); keharmonisan sosial dan alam yang dinamis (*jagat kerthi*); dan membangun kualitas sumber daya manusia (*jana kerthi*), sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara kepariwisataan dan kebudayaan untuk kesejahteraan masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.

Sejalan dengan konsep pengembangan kepariwisataan budaya Bali tersebut di atas, maka penelitian ini penting dilakukan. Kajian difokuskan pada bagaimana program-program pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng dalam

usaha mewujudkan pariwisata berkelanjutan, dan bagaimana implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemeng sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan contoh pengembangan daya tarik wisata yang berkelanjutan di masa yang akan datang. Artikel ini diharapkan berkontribusi dalam usaha memahami bagaimana pengelola daya tarik wisata ekowisata baru dalam mengelola potensi yang dimiliki dan kendala-kendala yang dihadapi. Pengetahuan ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi pengelola wisata sejenis lainnya di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## 2. Kajian Pustaka

Konsep ekowisata muncul pada pertengahan tahun 1980-an oleh Ceballos-Lascurain yang mengakui bahwa antara kegiatan wisata dengan lingkungan akan menimbulkan keuntungan dan kerugian (Winarno & Harianto, 2017). Untuk menghindari kerugian terhadap lingkungan inilah muncul konsep ekowisata. Ekowisata adalah perjalanan wisata pada kawasan alam yang tidak terganggu dan terkontaminasi dengan spesifikasi objek pendidikan, kekaguman, keindahan terhadap tumbuhan dan satwa liar, budaya yang ada dulu dan sekarang (Winarno & Harianto, 2017).

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata minat khusus. Bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan pengelolaan yang tepat. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan yang menaruh perhatian terhadap kelestarian lingkungan sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000 dalam Fandeli, et.al., 2000: 112).

Menurut Nugroho (2011), ekowisata merupakan salah satu kegiatan wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Pada prinsipnya konsep pengembangan ekowisata ini sangat sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat dipandang sebagai pariwisata yang berada dalam bentuk yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di suatu daerah untuk waktu yang tidak terbatas (Butler, 1993 dalam Wardianto dan Baiquni, 2011). Sebuah kegiatan pariwisata dapat dianggap berkelanjutan apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: secara ekologis berkelanjutan, secara sosial dan kultural dapat diterima, dan secara ekonomis menguntungkan (WCED, 1987 dalam Wardianto dan Baiquni, 2011).

Penelitian Wibowo (2007) tentang dampak pengembangan ekowisata di kawasan wisata Gunung Merapi-Merbabu Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan ekowisata terhadap perubahan struktur sosial berwujud pada perubahan struktur ekonomi yaitu adanya pergeseran okupasi dan peningkatan pendapatan. Perubahan struktur sosial yaitu adanya peningkatan orientasi pendidikan, timbul sikap komersial pada masyarakat dan intensitas gotong royong masyarakat yang berkurang serta terancamnya kelestarian lingkungan. Hasil penelitian Wibowo (2007) ini sangat menarik sebagai bahan referensi bahwa pengembangan pariwisata yang mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat justru menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat.

Butarbutar dan Soemarno (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia” menyatakan bahwa ketika semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan pada sebuah objek ekowisata maka tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, khususnya gangguan ekosistem dalam objek ekowisata tersebut, serta menimbulkan banyak konflik kepentingan antara pengelola ekowisata dengan masyarakat lokal, khususnya terkait *benefits sharing* dan aksesibilitas. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan usaha pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan objek ekowisata agar dapat berkelanjutan.

Tanaya (2014) dalam penelitiannya tentang potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya.

Sardiana dan Purnawan (2015) dalam kajian tentang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam perspektif konservasi adat di Desa Tenganan Dauh Tukad Bali menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara partisipasi masyarakat dengan perspektif dan praktek sehari-hari terkait pelestarian alam dan lingkungan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Hal ini termasuk pula konservasi lingkungan alam (*biodiversity*) dan juga warisan budaya yang telah ada dan tumbuh dalam masyarakat. Nilai budaya dan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan adat tradisional (*Awig-Awig*) memainkan peran mendasar dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk melakukan usaha konservasi. Hal ini tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh lembaga lokal (desa adat) Tenganan Dauh Tukad sebagai mekanisme

kontrol yang efektif terhadap keberlanjutannya.

Hasil-hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal (filosofi *Tri Hita Karana*) dalam pengembangan pariwisata di Bali juga telah banyak dipublikasikan, Runa (2012) dalam artikelnya tentang pembangunan berkelanjutan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* untuk kegiatan ekowisata di Bali, menyatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan hal ini akan menjadi *trend* pariwisata ke depan atau menjadi salah satu ajang kompetisi di era global, sehingga kegiatan ekowisata semestinya dibarengi dengan pemahaman konsep (prinsip dan kriteria) yang benar, penetapan standar, dan sertifikasi. Penjabaran dan penyempurnaan terus-menerus kearifan tradisional yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* menjadi penting untuk membumikan pembangunan (pengembangan lahan) berkelanjutan di Bali.

Sukerada, dkk (2013) dalam artikelnya tentang penerapan *Tri Hita Karana* terhadap kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan Kabupaten Buleleng, menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan* (pemujaan terhadap Tuhan), *Pawongan* (sosial harmoni) dan *Palemahan* (pelestarian lingkungan) berpengaruh signifikan terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dari masing masing *Tri Hita Karana* memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pihak pengelola pariwisata dan perangkat masyarakat untuk memperhatikan aspek *Tri Hita Karana* sebagai filosofi dalam menjaga, melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kawasan agrowisata ini.

Mudana (2018) dalam penelitian tentang eksistensi pariwisata budaya Bali dalam konsep *Tri Hita Karana* juga menyatakan bahwa penerapan filosofi *Tri Hita Karana* sangat berperan penting dalam menjaga eksistensi pengembangan pariwisata budaya di Bali. Pengelolaan pariwisata di Bali yang mengedepankan konsep pariwisata budaya yaitu dengan memperdayakan eksistensi masyarakat lokal dengan mengembangkan kearifan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur. Hal tersebut dapat memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

Beberapa hasil penelitian di atas menjadi rujukan dalam penelitian ini, di mana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, yaitu filosofi *Tri Hita Karana* yang terdiri dari aspek *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan* sangat sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yaitu keberlanjutan secara ekologi, keberlanjutan secara budaya, dan keberlanjutan secara sosial ekonomi. Sejauh mana dan bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* ini diimplementasikan dalam

pengelolaan daya tarik ekowisata Bukit Cemeng.

### 3. Metode dan Teori

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Seperti yang disampaikan oleh Newman (1997), pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2021, yang menitikberatkan pada deskripsi serta interpretasi teoretik. Ekowisata Bukit Cemeng sebagai lokus penelitian dipilih secara sengaja, dengan alasan bahwa Ekowisata Bukit Cemeng merupakan salah satu objek daya tarik wisata yang baru dikembangkan di Bali oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) masyarakat Desa Sidembunut Bangli yang memiliki visi untuk melakukan upaya konservasi alam dan budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*.

Penggalian data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada pihak Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng, tokoh masyarakat lokal, dan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. Dalam melaksanakan observasi-partisipasi ini, peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, serta mempertanyakan informasi yang menarik terkait dengan permasalahan yang dikaji. Data empiris dari lapangan, didukung dengan data dokumen yang didapatkan di Sekretariat Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng dan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif, dengan menerapkan Teori Komponen Produk Wisata seperti yang dikemukakan oleh Cooper, et al. (1993), yang menunjukkan bahwa program-program pengembangan destinasi wisata dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan 4A, yaitu: *attraction* (produk wisata); *accessibility* (akses menuju ke lokasi); *amenities* (penyediaan fasilitas wisata); serta *ancillary service* (pelayanan tambahan).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Profil Ekowisata Bukit Cemeng

Secara administrasi, daya tarik ekowisata Bukit Cemeng terletak di wilayah Banjar Sidembunut, Kelurahan Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Ekowisata Bukit Cemeng berlokasi di puncak Bukit Cemeng, yaitu tepatnya di ujung timur kawasan Bukit Bangli. Keunggulan Ekowisata Bukit



Cemeng dari sisi aksesibilitas, sangat strategis karena cukup dekat dengan Kota Bangli, hanya berjarak sekitar 3 km dari pusat kota Bangli, dan dari kota Denpasar kurang lebih berjarak 45 km (Disparbud Bangli, 2020).

Ekowisata Bukit Cemeng dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang didirikan pada tanggal 27 Agustus 2019 oleh pemuda Desa Adat Sidembunut, Kelurahan Cempaga, Bangli, yang didasari oleh adanya kesamaan semangat dan kepedulian untuk membangun desa dengan mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki. Keanggotaan Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng saat ini terdiri dari 25 orang anggota yang merupakan warga lokal Desa Adat Sidembunut, Bangli (Wawancara Ngakan Putu Sugiartana, Koordinator Seksi Humas Pokdarwis, 11 Mei 2021).

Dalam operasionalnya, Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng memiliki visi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Adat Sidembunut melalui pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan berdasarkan *Tri Hita Karana* (AD/ART Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng, 2019). Berdasarkan visi tersebut sangat jelas tersirat bahwa filosofi *Tri Hita Karana* menjadi pegangan dan tujuan (*goal*) dari pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng. Pokdarwis sangat menyadari penting pelestarian alam dan budaya untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta memiliki motivasi untuk menggali potensi wisata desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejak diresmikan dan dibuka pada bulan Desember 2019, ekowisata Bukit Cemeng mendapat jumlah kunjungan wisatawan cukup banyak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola Ekowisata Bukit Cemeng, dinyatakan bahwa tingkat kunjungan wisatawan pada sebelum adanya pandemi Covid-19 di Bali, yaitu pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020 rata-rata mencapai 50 orang per hari pada hari biasa, dan mencapai 100 orang lebih per hari pada hari libur. Harga tiket masuk sebesar Rp10.000,00 untuk dewasa dan Rp5.000,00 untuk anak-anak di bawah usia 14 tahun.

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Bukit Cemeng bukan wisatawan lokal saja, tetapi juga ada wisatawan Nusantara dan mancanegara, di mana mereka mengetahui keberadaan objek wisata ini dari media sosial maupun karena arahan dari *tour guide* yang memandu mereka (Lihat Foto 1). Dalam upaya promosi, pihak pengelola memang sangat gencar melakukan promosi melalui media sosial dan juga bekerjasama dengan warga lokal yang berprofesi sebagai pramuwisata di beberapa Biro Perjalanan Wisata di Bali. Kunjungan wisatawan ke Ekowisata Bukit Cemeng juga didominasi oleh kegiatan-kegiatan *group* seperti acara reuni, arisan, dan acara keluarga (wawancara Ngakan Putu Sugiartana, 11 Mei 2021).



Foto 1. Kunjungan wisatawan di Ekowisata Bukit Cemeng, Januari 2020  
(Foto: Ngakan Putu Sugiartana)

#### 4.2 Program-Program Pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Wirawan selaku Koordinator Seksi Daya Tarik Wisata Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng yang juga berprofesi sebagai seorang pramuwisata pada salah satu *Travel Agent* di Bali, diketahui bahwa ekowisata Bukit Cemeng adalah sebuah daya tarik wisata yang bertujuan untuk mengembangkan daya tarik wisata yang dapat berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, yang memenuhi empat unsur yaitu: Pertama, secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata; Kedua, secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial; Ketiga, secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan); Keempat, secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (wawancara I Nyoman Wirawan, 11 Mei 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyusunan program-program pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng sejalan dengan pendekatan Teori Pengembangan Destinasi Wisata yang memperhatikan kebutuhan 4A, yaitu: *attraction* atau produk wisata, *accessibility* atau akses menuju ke lokasi,

dan *amenities* atau penyediaan fasilitas wisata (Cooper, et al., 1993). Adapun program-program pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng meliputi: (1) *attraction*, berupa: penyediaan paket wisata *trekking*, paket wisata meditasi dan yoga, paket wisata edukasi berupa pengenalan berbagai tanaman upacara *yadnya*; serta paket wisata *village tour*; (2) *accessibility*, yaitu perbaikan dan pelebaran jalan raya menuju ke objek Ekowisata Bukit Cemeng, serta penyediaan rambu-rambu petunjuk arah menuju ke objek Ekowisata Bukit Cemeng; (3) *amenities*, yaitu penyediaan fasilitas wisata, seperti: fasilitas toilet, fasilitas parkir, *cafeteria*, kebun organik, serta penyediaan fasilitas tempat cuci tangan, *hand sanitizer* dan masker untuk pengunjung; dan (4) *ancillary service*, yaitu berupa penyediaan pelayanan tambahan, seperti: *tourist information center* dan penyediaan jasa pemandu lokal untuk wisatawan yang berminat mencoba wisata *trekking* di kawasan Bukit Cemeng.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata, Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng juga telah melakukan berbagai program kegiatan pemberdayaan masyarakat bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangli, dan beberapa Perguruan Tinggi yang melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat di Ekowisata Bukit Cemeng, seperti: program pelatihan bahasa asing untuk karang taruna, program penyuluhan sadar wisata, program reboisasi dan penanaman tanaman *upakara*, program pengelolaan sampah terpadu, serta latihan yoga bersama setiap minggu bersama masyarakat sekitar (wawancara I Nyoman Wirawan, 11 Mei 2021).

### 4.3 Implementasi Konsep *Tri Hita Karana*

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemeng menuju pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek *Parhyangan*, aspek *Pawongan*, dan aspek *Palemahan*. Aspek *Parhyangan* terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pihak pengelola Ekowisata Bukit Cemeng senantiasa mengadakan upacara/ritual keagamaan pada hari-hari suci umat Hindu di Bali, seperti upacara *tumpek pengatag* yang jatuh setiap 210 hari sekali dalam perhitungan kalender Bali (Foto 2), sebagai upacara persembahan puji syukur kehadapan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber kehidupan manusia, serta telah memasang rambu-rambu untuk wisatawan yang yang berkunjung, misalnya larangan berkata-kata kotor dan larangan memasuki areal Pura Pucak Cemeng bagi wisatawan yang sedang haid dan berbela sungkawa (*cuntaka*).



Foto 2. Upacara *tumpek pengatag* sebagai implementasi aspek *parhyangan* di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin)

Aspek *Pawongan* dimaknai sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks pariwisata, aspek *Pawongan* dapat dikaitkan dengan hubungan yang harmonis antara pengelola (Pokdarwis) dengan masyarakat lokal dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan sadar wisata, pelatihan pengelolaan sampah, latihan yoga bersama serta senantiasa membangun hubungan yang harmonis dengan wisatawan yang diwujudkan dalam bentuk keramah-tamahan (*hospitality*) dan pelayanan (*services*) (Foto 3). Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat ini sangat direspons positif oleh masyarakat sekitar, mereka sangat mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Pokdarwis, seperti yang dikemukakan oleh Bendesa Adat Sidembunut, Ngakan Putu Artawan berikut ini:

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Pokdarwis, sangat berdampak positif bagi masyarakat kami, dengan adanya Ekowisata Bukit Cemeng ini masyarakat kami jadi lebih mengenal kegiatan pariwisata, masyarakat kami mulai peduli tentang kebersihan lingkungan, kelestarian alam dan juga budaya lokal sebagai suguhan pariwisata (wawancara Ngakan Putu Artawan, 11 Mei 2021).



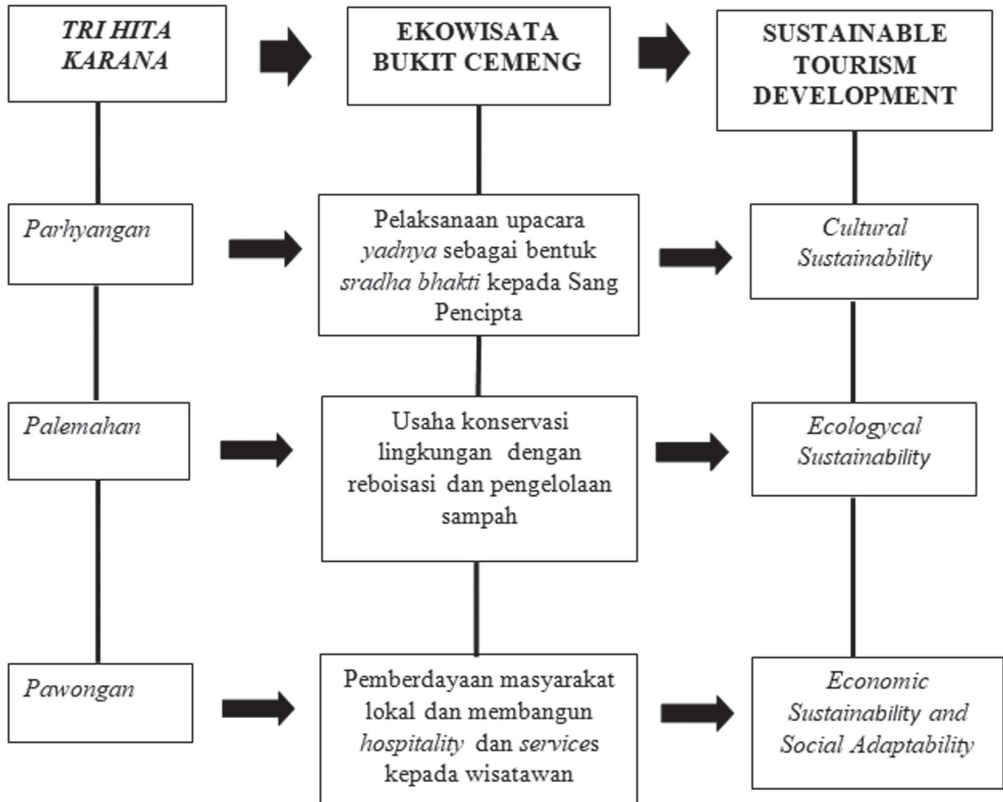
Foto 3. Latihan yoga bersama masyarakat sebagai bentuk implementasi aspek *pawongan* di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin)

Bentuk implementasi aspek *Palemahan* untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Ekowisata Bukit Cemeng diwujudkan dalam bentuk kegiatan reboisasi/penanaman pohon khususnya tanaman yang bernilai sosial-religius seperti tanaman untuk keperluan upacara agama Hindu di Bali dan tanaman herbal untuk obat-obatan tradisional, serta usaha pengelolaan sampah terpadu, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga. Berbagai tanaman *upakara* yang bernilai sosial budaya yang ditanam di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng, seperti: tanaman majegau, kepuh, intaran, sandat, cempaka, kamboja, pucuk, kemiri, pangi, pinang, sirih, tebu, berbagai jenis tanaman kelapa, serta tanaman obat herbal (Foto 4).



Foto 4. Program budidaya tanaman *upakara* sebagai implementasi aspek *palemahan* di di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin)

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemeng menuju pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng menuju pariwisata berkelanjutan

Penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Ekowisata Bukit Cemeng dari aspek *Parhyangan* ditunjukkan dalam pelaksanaan ritual upacara *yadnya* (*Tumpek Pengatag*) yang dilakukan oleh Pokdarwis sebagai bentuk ungkapan puji syukur kehadapan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kehidupan manusia, upaya ini sebagai bentuk implementasi *cultural sustainability* atau keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Demikian pula dalam aspek *Palemahan*, yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan reboisasi, penanaman tanaman *upakara* dan pengelolaan sampah terpadu untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sebagai bentuk *ecological sustainability* atau keberlanjutan ekologi. Sedangkan, dari aspek *Pawongan* diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal melalui penyuluhan sadar wisata dan pelatihan keterampilan untuk dapat

memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan sehingga mampu memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat dan dapat berkelanjutan (*economic sustainability and social adaptability*).

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng menuju pariwisata berkelanjutan telah diterapkan dalam operasionalnya sehari-hari. Pada prinsipnya praktik ekowisata adalah pariwisata berwawasan lingkungan yang diiringi kesadaran dalam pembatasan eksploitasi terhadap ekosistem dan diikuti dengan pemberdayaan sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat lokal. Pengelolaan ekowisata adalah bagian dari penerapan falsafah hidup masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*. Filosofi *Tri Hita Karana* mengarahkan penjagaan harmonisasi hubungan dari penyusun unsur-unsur kehidupan (manusia, alam, dan Tuhan) dan menjadi *barrier* yang membatasi pariwisata agar tidak sampai mengganggu unsur-unsur kehidupan itu sendiri sehingga hasil pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yaitu filosofi *Tri Hita Karana* dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemeng dari aspek lingkungan alam sangat berpengaruh, di mana keberadaan daya tarik ekowisata ini dapat menjaga kelestarian kawasan Bukit Cemeng sebagai kawasan konservasi dan menghindarkannya dari desakan alih fungsi lahan.

Dari aspek ekonomi, keberadaan Ekowisata Bukit Cemeng telah menciptakan lapangan pekerjaan baru, khususnya bagi anggota kelompok sadar wisata, demikian pula dari aspek sosial budaya, keberadaan Ekowisata Bukit Cemeng telah menguatkan semangat gotong-royong dan kecintaan pada potensi desa serta kembali mengingatkan kembali masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian tradisi budaya yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain itu, dari aspek edukasi juga keberadaan Ekowisata Bukit Cemeng menjadi tempat masyarakat dan pengunjung khususnya anak-anak dan generasi muda untuk mengenal berbagai jenis tanaman yang bernilai sosial-religius seperti tanaman untuk keperluan upacara agama dan tanaman obat herbal, serta sebagai tempat latihan yoga bersama untuk kesehatan jasmani dan rohani masyarakat desa.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa inspirasi implementasi nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan ekowisata untuk tujuan membangun pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan wisata serupa diharapkan bisa mengambil inspirasi dari tatakelola ekowisata Bukit Cemeng

dengan penyesuaian dan penyempurnaan tergantung konteks lokal. Nilai *Tri Hita Karana* bersifat universal oleh karena itu sebagai ide atau sistem nilai, esensinya bisa diterapkan di berbagai tempat.

Studi ini masih terbatas pada penelitian terkait implementasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu filosofi *Tri Hita Karana* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng, ke depan diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi pengelolaan kawasan Ekowisata Bukit Cemeng sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak pengelola, masyarakat lokal dan pemerintah daerah dalam mewujudkan tata kelola daya tarik wisata berbasis kearifan lokal guna mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable tourism development*.

### Daftar Pustaka

- Butarbutar, Regina and Soemarno (2013). "Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol. 1, No. 3, pp. 97-107.
- Cooper, C. et. al. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. (2020). "Ekowisata Bukit Cemeng". *Profil Kepariwisata Kabupaten Bangli*. Bangli: Disparbud Kabupaten Bangli.
- Fandeli, C dan Muklison, Ed. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Deny dkk. (2003). *Ekowisata, Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Syarif. (2016). "Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan". *Jurnal Hutan Tropis*, Vol. 4, No. 3, Hlm. 282-292.
- Irawan, Koko. (2010). *Potensi Objek Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata*. Yogyakarta: Kertas Karya.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. (2018). "Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep Tri Hita Karana". *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 61-68.
- Newman, W L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nugroho, Iwan (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Universitas Widyagama.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2020). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun*



- 2020 *Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Runa, I Wayan. (2012). "Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana untuk Kegiatan Ekowisata". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 149-162.
- Sardiana, I Ketut and Purnawan, Ni Luh Ramaswati. (2015). "Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 05, No. 02, Hlm. 347-368.
- Sendra, I Made. (2011). "The Tri Hita Karana Philosophy as a Model of Rural Tourism Development in Bali". *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 66-75.
- Sukerada, I.K. dkk. (2013). "Penerapan *Tri Hita Karana* terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng". *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 43-52.
- Tanaya, Dhayita Rukti. (2014). "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang". *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, No.1, Hlm. 71-81.
- Wardianto dan M. Baiquni. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: PARAMITA.
- Wibowo. (2007). "Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali". *Skripsi*. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret.
- Winarno, Gunadi Djoko & Harianto, Sugeng Prayitno. (2017). *Buku Ajar Ekowisata*. Bandar Lampung: Universitas lampung.